

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kesehatan dan asupan gizi merupakan esensial yang harus tercukupi bagi anak usia dini, dengan terpenuhinya asupan gizi tersebut diharapkan tumbuh kembang anak dapat tercapai secara optimal sesuai kelompok umur. Usia batita merupakan usia yang rentan terhadap berbagai penyakit dan masalah gizi, jadi penting untuk memastikan bahwa anak-anak berusia di atas dua tahun menerima asupan nutrisi yang cukup (Nugroho et al., 2021). Batita di Indonesia mengalami permasalahan gizi ganda atau disebut juga dengan *double burden*, di satu sisi mengalami obesitas, namun di sisi lainnya mengalami *stunting* akibat komponen penting dalam pertumbuhan batita tidak tercukupi yaitu nutrisi (Nuraini & Lestari, 2021).

*Stunting* adalah kondisi kekurangan gizi jangka panjang yang dapat diidentifikasi berdasarkan panjang atau tinggi badan menurut usia yang kurang dari -2 standar deviasi (SD) pada kurva pertumbuhan WHO. Ini adalah hasil dari kondisi yang tidak dapat diperbaiki yang disebabkan oleh asupan nutrisi yang buruk dan infeksi berulang atau kronis selama 1000 hari pertama kehidupan (WHO, 2023). Sedangkan menurut Kemenkes Indonesia tahun 2016 *stunting* merupakan suatu keadaan tinggi badan anak lebih rendah dari rata-rata usianya akibat kekurangan nutrisi yang berlangsung dalam waktu lama.

Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI), yang dirilis oleh Kementerian Kesehatan, menunjukkan bahwa tingkat *stunting* di Indonesia turun dari 24,4% pada tahun 2021 menjadi 21,6% pada tahun 2022. Sementara itu, prevalensi *stunting* di Bali yaitu sebesar 14,4% yakni menduduki peringkat ketiga prevalensi

kasus *stunting* tertinggi di Indonesia (Risikesdas, 2018). Kabupaten dengan angka *stunting* tertinggi di Bali terdapat di Kabupaten Karangasem dengan prevalensi *stunting* sebanyak 10,8% dan Denpasar menjadi daerah dengan prevalensi *stunting* terendah di Bali yakni sebesar 1,5%. Sedangkan, prevalensi *stunting* pada anak batita pada tahun 2018 mencapai sebesar 24,6% (Bappeda Provinsi Bali, 2019).

*World Health Organization* (2023) menyatakan bahwa *stunting* dapat menyebabkan keterlambatan perkembangan kognitif atau kecerdasan, perkembangan motorik dan verbal yang tidak optimal, serta peningkatan risiko obesitas dan penyakit degeneratif lainnya. Selain itu, *stunting* juga dapat menyebabkan peningkatan morbiditas (kecacatan) dan mortalitas (kematian) serta peningkatan biaya kesehatan bagi pemerintah. Maka, anak yang memiliki kemampuan kognitif yang tidak optimal pada akhirnya akan menghambat pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kemiskinan, dan memperluas ketimpangan suatu negara (Yadika et al., 2019).

Menurut (Pur, et al., 2020) terdapat beberapa faktor penyebab *stunting* termasuk umur, panjang badan saat lahir, dan kecukupan makronutrien (protein dan karbohidrat) dan mikronutrien (zinc, zat besi, kalsium, dan vitamin A). Penelitian yang dilakukan oleh Septamarini pada tahun 2019 menyatakan kesulitan dalam menumbuhkan minat anak untuk makan atau nafsu makan anak kurang baik yang kemudian menjadi salah satu masalah terbesar yang dapat dilihat dari pola pemberian makan yang tidak optimal dan pola pemberian makan yang tidak terkontrol. Pendidikan Ibu menjadi faktor yang paling dominan dengan kejadian *stunting* pada anak (Setiawan et al., 2018).

Menurut penelitian Purnama (2021) menunjukkan bahwa dari 30 orang yang diteliti, terdapat 30% atau sebanyak 9 Ibu balita memiliki pengetahuan terhadap *stunting* baik dan 70% atau sebanyak 21 Ibu balita dengan pengetahuan yang kurang. Berdasarkan balita *stunting* dari 30 orang yang diteliti menunjukkan terdapat 33% atau sebanyak 10 orang yang masuk dalam kategori pendek, 67% atau sejumlah 20 orang yang masuk dalam kategori sangat pendek. Karena itu, pengetahuan ibu sangat berpengaruh terhadap kejadian *stunting* pada anak usia 12 hingga 59 bulan. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2022 juga menyatakan bahwa kurangnya pengetahuan ibu tentang kesehatan dan gizi sebelum kehamilan, masa nifas, terbatasnya layanan kesehatan (*antenatal* dan *postnatal*), dan kurangnya akses ke makanan bergizi dan sanitasi menjadi penyebab *stunting*.

Pengetahuan Ibu dapat membantu memperbaiki status gizi anak untuk kematangan pertumbuhannya. Pengetahuan yang tidak memadai tentang *stunting*, kurangnya pemahaman tentang *stunting*, kebiasaan atau pola makan yang tidak baik pada anak, dan perilaku Ibu dalam menyediakan makanan pada anaknya (jenis dan jumlah yang tepat) agar nafsu makan anak tetap baik, sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan tahapan perkembangannya. Semakin tinggi pengetahuan Ibu tentang *stunting* maka penilaian asupan nutrisi untuk anaknya semakin baik, sedangkan apabila pengetahuan Ibu rendah maka kebutuhan nutrisi anak tidak tercukupi dengan baik (Purnama et al., 2021).

Status gizi balita dipengaruhi oleh asupan nutrisi. Ini terjadi karena glukosa dalam makanan telah berkurang dan simpanan glikogen tubuh telah habis. Akibatnya, tubuh tidak dapat melakukan tugas utamanya dan menggunakan sumber energi non-karbohidrat, seperti lipid dan protein. Akibatnya, metabolisme tubuh

terganggu, yang menyebabkan status gizi batita menjadi tidak normal. Asupan nutrisi sangat penting untuk meningkatkan aktivitas dan pertumbuhan batita. Jika batita mengalami masalah gizi seperti kekurangan energi atau gizi buruk, risiko mereka meningkat karena asupan nutrisi yang rendah (Fadlillah & Herdiani, 2020).

Bersadarkan hasil penelitian Candra tahun 2017 menyatakan bahwa terdapat banyak batita dengan nafsu makan yang rendah yakni sebesar 67,6%. Nafsu makan yang rendah dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya yaitu karena adanya penyakit, defisiensi zat gizi, penggunaan obat-obatan, dan faktor psikologis (WHO, 2016). Nafsu makan yang rendah pada batita menyebabkan asupan zat gizi yang lebih rendah, yang pada gilirannya menyebabkan malnutrisi, kekurangan energi jangka panjang, sehingga terjadilah *stunting* pada batita (Volger et al., 2017).

Dalam RPJMN 2020–2024, penanganan *stunting* adalah salah satu prioritas pembangunan nasional. Tujuan pemerintah adalah menurunkan prevalensi *stunting* menjadi 14% pada tahun 2024 (Bappenas, 2020). Pemerintah telah melakukan beberapa hal untuk memperbaiki status gizi batita dan mengurangi *stunting* di Indonesia, seperti 1) memberikan tablet tambah darah kepada remaja putri, 2) melakukan pemeriksaan dan memberikan makanan tambahan kepada ibu hamil untuk memastikan bahwa mereka memiliki cukup zat besi dan gizi, dan 3) memberikan protein hewani kepada anak usia 6 hingga 24 bulan (Kemenkes, 2022). Namun, ada beberapa hambatan untuk percepatan pencegahan *stunting*, seperti program pencegahan *stunting* yang tidak efektif, koordinasi yang buruk untuk intervensi gizi spesifik di semua tingkatan, termasuk perencanaan, penganggaran, penyelenggaraan, pemantauan, dan evaluasi, kurangnya kampanye, dan diseminasi tentang *stunting* dan berbagai upaya pencegahannya (Bappenas, 2020).

Maka dari itu, perlu adanya terobosan baru dalam upaya mengoptimalkan program dalam menekan angka *stunting* di Indonesia. Permasalahan ini membutuhkan solusi yang cepat dan tepat yakni dibutuhkan aplikasi berbasis *android* yang dapat menyediakan informasi edukasi mengenai *stunting* guna meningkatkan pengetahuan Ibu batita, informasi dan video akupresur guna mengedukasi Ibu dalam meningkatkan nafsu makan batita melalui penekanan pada titik meridian tertentu. Semu itu dikemas dalam satu aplikasi melalui penelitian yang berjudul “Pengaruh Aplikasi ASTU (Akupresur *Stunting*) Berbasis *Android* Terhadap Pengetahuan Ibu Sebagai Upaya Dalam Pencegahan *Stunting*”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah tingkat pengetahuan responden terhadap *stunting* sebelum penggunaan aplikasi ASTU (Akupresur *Stunting*)?
2. Bagaimanakah tingkat pengetahuan responden terhadap *stunting* sesudah penggunaan aplikasi ASTU (Akupresur *Stunting*)?
3. Bagaimanakah pengaruh aplikasi ASTU terhadap pengetahuan responden dalam upaya pencegahan *stunting* sebelum dan sesudah penggunaan aplikasi ASTU (Akupresur *Stunting*)?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui pengaruh aplikasi ASTU (Akupresur *Stunting*) terhadap tingkat pengetahuan Ibu mengenai *stunting* dan akupresur.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan responden mengenai pencegahan *stunting* sebelum penggunaan aplikasi ASTU (Akupresur *Stunting*).
- b. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan responden mengenai pencegahan *stunting* setelah penggunaan aplikasi ASTU (Akupresur *Stunting*).
- c. Menganalisis pengaruh aplikasi ASTU terhadap pengetahuan responden dalam upaya pencegahan *stunting* sebelum dan sesudah penggunaan aplikasi ASTU (Akupresur *Stunting*).

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan bagi perawat sebagai alternatif dalam meningkatkan pengetahuan Ibu terhadap upaya pencegahan *stunting*.

### **2. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam mengembangkan ilmu asuhan keperawatan pada Ibu dengan defisit pengetahuan mengenai upaya pencegahan *stunting*.